Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 481-500
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Pengaruh Red Flags, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, dan Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud

Muhammad Hirza Alby
Universitas Budi Luhur

Indah Rahayu Lestari
Universitas Budi Luhur

Korespondensi penulis: Email:
hirzaalby.mha @email.com dan indah.rahayu@budiluhur.ac.id

Abstract : *This study aims to determine the Effect of Red Flags, Professional Skepticism, Audit Experience, Independence on Auditor's Ability to Detect Fraud in Auditors at Public Accounting Firms in the Jakarta Region. The data sampling technique was through direct questionnaire distribution to respondents using the convenience sampling method. The population in this study were auditors working in 274 Public Accounting Firms by distributing questionnaires to 150 respondents, while 74 respondents responded as samples in this study. This study uses multiple linear regression analysis techniques and uses the Statistical Package For The Social Science (SPSS) version 22 and Microsoft Excel 2019 program test tools. The results of this study prove that the red flags variable has a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud, while professional skepticism, audit experience and independence do not affect the auditor's ability to detect fraud.*

Keywords*: Red Flags, Professional Skepticism, Audit Experience and Independence on Auditor's Ability to Detect Fraud*.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Red Flags*, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Independensi Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi *Fraud* Pada Auditor di Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta. Teknik pengambilan sampel data melalui penyebaran kuesioner langsung kepada responden dengan menggunakan metode *convenience sampling*. Populasi pada penelitian ini adalah auditor yang bekerja di 274 Kantor Akuntan Publik dengan menyebarkan kuisioner kepada 150 responden, sementara responden yang merespon sebanyak 74 responden yang menjadi sampel pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda dan menggunakan alat uji program *Statistical Package For The Social Science* (SPSS) versi 22 dan *Microsoft Excel* 2019. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud*, sedangkan skeptisme profesional, pengalaman audit dan independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Kata kunci: *Red Flags*, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Independensi, Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

LATAR BELAKANG

Laporan keuangan dipercaya menjadi salah satu tolak ukur para investor dalam menilai kinerja perusahaan. Secara tidak langsung, seorang akuntan publik ini menjadi penghubung antar manajemen perusahaan dengan orang dari luar perusahaan. Namun laporan keuangan sendiri biasanya rentan terhadap salah saji material maupun isu–isu kecurangan *(fraud)* (Elfia & NR, 2022).

Tujuan audit adalah untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang tanggung jawab manajemen atas aset perusahaan dan memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan sesuai dengan standar keuangan yang berlaku dan tidak terpengaruh oleh kesalahan penyajian yang sifatnya material. Salah satu metode yang digunakan auditor untuk mengidentifikasi tanda-tanda awal kecurangan dan mengurangi ruang motilitas yang berasal dari kecurangan adalah pendeteksian kecurangan (Nurfauziah et al., 2021).

Kemampuan auditor untuk menemukan kecurangan di Indonesia semakin menjadi perhatian, terutama karena kasus kecurangan yang melibatkan laporan keuangan perusahaan semakin meningkat. Kegagalan auditor dapat mengalami kerugian besar bagi para *stakeholder* seperti investor, kreditor, dan masyarakat jika mereka tidak dapat menemukan dan mengungkapkan kecurangan. Auditor perlu memahami apa maksud dari adanya kecurangan, jenis kecurangan, dan karakteristiknya, serta cara untuk mendeteksinya agar mendukung dalam upaya mendeteksi kecurangan tersebut. Jika auditor menemukan bahwa laporan keuangan tidak sesuai dengan standar akuntansi umum, maka auditor harus melakukan pemeriksaan independen untuk memastikan bahwa keandalan laporan terhindar dari salah saji material dari kecurangan. Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan antara lain dengan melihat tanda atau sinyal *fraud (fraud alert)* (Fitriawati, 2024).

Fraud menjadi sebuah masalah yang terus terjadi hingga saat ini. Tidak ada institusi atau Lembaga perusahaan yang benar- benar terbebas dari kemungkinan terjadi adanya

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

fraud. Para pelaku *fraud* juga ada di semua lapisan baik itu golongan atas maupun golongan pegawai bawah. Oleh karena itu perlu kepedulian dari berbagai pihak untuk sadar, waspada dan peduli di lingkungan tempat kerja terhadap potensi adanya *fraud* (*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia, 2019).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah organisasi anti-*fraud* terbesar di dunia yang mendefinisikan *fraud* sebagai tindakan melawan hukum yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok, yang dapat merugikan pihak lain. ACFE mengelompokkan *fraud* ke dalam tiga kategori: korupsi, penyalahgunaan aset, dan *fraud* laporan keuangan. Menurut survei terbaru, penyalahgunaan aset adalah jenis *fraud* yang paling umum, dengan tingkat keterjadian 86%, tetapi memiliki rata-rata kerugian terendah sebesar 100 ribu dolar. Korupsi berada di posisi kedua dengan tingkat keterjadian 50% dan rata-rata kerugian sekitar 150 ribu dolar. Sementara itu, *fraud* laporan keuangan terjadi paling sedikit, dengan tingkat keterjadian 9%, tetapi memiliki rata-rata kerugian tertinggi sebesar 593 ribu dolar *(Association of Certified Fraud Examiners*, 2022).

Tabel 1.1 Hasil Survei *Fraud*

No.	Jenis *Fraud*	Persentase
1	Penyalahgunaan Aset/Kekayaan Negara & Perusahaan	66%
2	Korupsi	30%
3	*Fraud* Laporan Keuangan	4%

Sumber : (*Association of Certified Fraud Examiners*, 2022)

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Berdasarkan data per 30 Januari 2024, direktori untuk KAP di wilayah Jakarta, terdapat 274 Kantor Akuntan Publik (Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, 2024).

Tabel 1.2 Daftar Kantor Akuntan Publik Wilayah Jakarta

Wilayah KAP Jakarta	Jumlah KAP
Jakarta Selatan	111
Jakarta Pusat	58
Jakarta Barat	39
Jakarta Timur	43
Jakarta Utara	23
Jumlah	**274**

Sumber : (Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia, 2024)

Oleh karena itu, seorang akuntan publik diperlukan untuk dapat mendeteksi kecurangan. Dimana dalam memberikan jasa-jasanya, seorang auditor harus sesuai dengan Standar Auditing (SA) yang berlaku. Standar Auditing menyatakan bahwa seorang auditor yang melaksanakan audit berdasarkan SA bertanggung jawab untuk memperoleh keyakinan memadai apakah laporan keuangan secara keseluruhan bebas dari kesalahan penyajian material, yang disebabkan oleh kecurangan *(fraud)* atau kekeliruan *(error)* (Elfia & NR, 2022).

Menurut (Laitupa & Hehanussa, 2020), Kemampuan seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan merupakan keterampilan dan keahlian yang dimiliki seorang auditor dalam mengidentifikasi dan menganalisis ada tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan suatu perusahaan.

Salah satu kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di Indonesia adalah skandal keuangan yang terjadi di PT Indofarma Tbk. Pada tahun 2020, Indofarma terlibat dalam penyimpangan laporan keuangan yang menyebabkan kerugian negara sebesar Rp 371,8 miliar. Investigasi dilakukan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan terungkap bahwa terdapat kesalahan dalam pengelolaan keuangan dan aset yang secara signifikan mempengaruhi laporan keuangan perusahaan. Indofarma menggunakan metode pengakuan pendapatan yang menyesatkan dan gagal untuk mencatat kewajiban utang secara tepat, menyebabkan kerugian besar bagi investor dan

pemegang saham. Kasus ini diungkap setelah audit investigatif dilakukan, yang menunjukkan kurangnya skeptisisme profesional dan kelemahan dalam pengawasan internal oleh manajemen perusahaan. Auditor eksternal yang terlibat dalam kasus ini juga gagal mendeteksi *red flags* yang muncul dalam laporan keuangan perusahaan (Sandi, 2024).

Pada tahun 2023, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah mengeluarkan sanksi terhadap Akuntan Publik (AP) Nunu Nurdiyaman, Jenly Hendrawan dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Kosasih, Nurdiyaman, Mulyadi Tjahjo & Rekan (KNMT) terkait dengan kasus likuidasi PT Asuransi Adisarana Wanaartha (WAL). Sanksi ini diberikan karena kedua entiti tersebut dinilai telah melakukan pelanggaran berat dalam pelayanan audit laporan keuangan WAL periode 2014–2019. Pelanggaran utama adalah ketidakmampuan mereka dalam mendeteksi peningkatan produksi produk asuransi saving plan, yang merupakan produk berisiko tinggi. Hal ini menyebabkan laporan keuangan WAL tampak sehat meskipun sebenarnya tidak demikian. Akibatnya AP Nunu Nurdiyaman dilarang memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan mulai 28 Februari 2023, sedangkan Jenly Hendrawan dilarang memberikan jasa di Sektor Jasa Keuangan mulai 24 Februari 2023 karena kurangnya kompetensi dan pengetahuan yang dibutuhkan dan KAP (KNMT) dilarang menerima penugasan baru dan harus menyelesaikan semua kontrak penugasan audit yang sudah ada sebelum 31 Mei 2023. Proses likuidasi WAL sedang berlangsung. Sejumlah pemegang polis telah mengajukan Penundaan Kewajiban Pembayaran Utang (PKPU), tapi pengadilan menolak semua permohonan tersebut. OJK terus mengawasi proses likuidasi dan meminta para pemegang polis, tertanggung, peserta, karyawan, serta kreditor lainnya untuk segera menyampaikan tagihan kepada tim likuidasi guna percepatan penyelesaian kewajiban. Dalam kesimpulan, OJK meningkatkan perhatian akan integritas profesionalisme dalam industri jasa keuangan dan meminta pemegang saham pengendali WAL untuk kembali ke Indonesia untuk bertanggung jawab atas permasalahannya (ojk.go.id, 2023).

Adanya kemungkinan auditor gagal dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan juga menunjukkan bahwa ada kemungkinan kecurangan yang tidak terdeteksi meskipun auditor menggunakan prosedur audit standar. *Red flags,* atau peringatan yang menunjukkan kemungkinan kecurangan, adalah salah satu komponen penting yang

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Diharapkan auditor dapat mengidentifikasi dan menanggapi tanda bahaya ini dengan skeptisisme profesional. Namun, kurangnya skeptisisme ini sering kali menjadi faktor utama yang menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. Studi menunjukkan bahwa auditor dengan skeptisisme profesional yang kuat lebih mampu menemukan kesalahan dalam laporan keuangan. Selain itu, pengendalian internal yang buruk atau pengendalian internal yang lemah juga menyebabkan auditor tidak dapat menemukan kecurangan. Pengendalian internal yang lemah dapat membiarkan manajemen mengubah laporan keuangan secara diam-diam. Oleh karena itu, sebagai bagian dari proses audit, auditor harus memahami dan mengevaluasi sistem pengendalian internal klien mereka. Auditor yang independen juga penting untuk mendeteksi kecurangan. Hubungan yang terlalu dekat antara auditor dan klien dapat menyebabkan auditor menjadi tidak objektif dalam menjalankan tugasnya. Dalam kasus di mana ada hubungan jangka panjang antara auditor dan klien, kegagalan untuk menemukan kecurangan sering terjadi.

KAJIAN TEORITIS

Teori Atribusi

Teori atribusi (*attribution theory*) merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi ini pertama dikemukakan oleh Fritz Heider tahun 1958 memberikan penjelasan tentang bagaimana kita menentukan alasan dan penyebab perilaku seseorang. Dengan demikian, hasil audit dapat dianggap sebagai penentu kualitas individu. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang terjadi di sekitar mereka dengan mengetahui alasan-alasan atas kejadian yang dialami. Teori ini mengacu pada adanya perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, sehingga dapat dikatakan bahwa hanya dengan melihat perilaku seseorang akan dapat mengetahui sikap atau karakteristik individu tersebut dan juga dapat memprediksi perilaku seseorang dalam situasi tertentu (Fitriawati, 2024).

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Red Flags

Red flags istilah *red flags* atau bendera merah sudah sering digunakan dalam berbagai literatur audit, maknanya adalah tanda bahaya, tanda bahwa ada hal yang tidak sesuai pada tempatnya dan perlu mendapat perhatian. *Red flags* adalah tanda atau kondisi yang menyimpang dari aktivitas normal yang menunjukkan adanya potensi penyimpangan atau kecurangan dalam laporan keuangan. (Oktaroza et al., 2022) menekankan bahwa *red flags* memainkan peran penting dalam mendeteksi *fraud*, terutama dalam sektor publik, dengan fokus pada indikator seperti tekanan, peluang, dan motivasi pelaku. Mereka juga mencatat bahwa efektivitas *red flags* dalam mendeteksi *fraud* sangat dipengaruhi oleh karakteristik auditor, seperti pengalaman kerja, tingkat pendidikan, dan pelatihan profesional yang mereka terima. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan sangat disarankan untuk meningkatkan kemampuan auditor dalam mengenali dan menangani *red flags* yang muncul selama audit.

Skeptisme Profesional

Menurut (Indriyani & Hakim, 2021) bahwa skeptisme profesional adalah ketika auditor mempertimbangkan bukti yang mereka peroleh. Mereka tidak mudah percaya bukti transaksi yang diberikan klien, tetapi mereka berpikir kritis tentangnya dan menentukan apakah itu benar. Selama proses audit, bukti dikumpulkan dan dinilai, sehingga auditor harus bersikap skeptis sebagai profesional. Menurut (L Fiqra et al., 2022) skeptisme profesional berarti auditor harus mengambil sikap skeptis, yaitu selalu mempertanyakan dan mengevaluasi bukti secara cermat dan hati-hati, agar keputusan yang mereka buat benar-benar objektif, independen, dan akurat. Dalam melaksanakan tugas audit yang sesuai dengan kode etik yang berlaku, sikap skeptis lebih merupakan sikap profesional daripada sikap yang menuduh.

Pengalaman Audit

Pengalaman auditor merupakan kemampuan dalam mempelajari aktivitas yang sudah terjadi dimasalalu melalui laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan, semakin lama seseorang menjadi seoran auditor semakin mudah pula dalam mendeteksi kecurangan (Ramadhany, 2015 dalam Eksellen & Fatimah, 2022).

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengalaman adalah pengetahuan dan keahlian yang diperoleh seorang auditor selama melakukan proses audit baik dari segi lamanya maupun banyaknya penugasan yang ditangani serta pelatihan teknis yang cukup. Bagi auditor yang berpengalaman akan terasa mudah untuk lebih teliti dalam mendeteksi *fraud* dibanding dengan auditor yang mempunyai pengalaman yang lebih sedikit dimana auditor dengan jam terbang yang tinggi memiliki kemampuan memahami, mendeteksi bahkan mencari penyebab munculnya kecurangan tersebut sehingga menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi *fraud.*

Independensi

(Sinaga et al., 2024) menyatakan independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Dalam praktiknya, auditor masih mengalami kesulitan untuk mempertahankan independensi. Karena beberapa faktor seperti seorang yang melaksanakan audit secara independen auditor dibayar oleh kliennya atas jasa tersebut, sebagai penjual jasa auditor mempunyai keinginan untuk memuaskan klien dan mempertahankan sikap independen seringkali mengakibatkan lepasnya klien. Independensi akan sangat menentukan sikap auditor dalam memberikan penilaian terhadap bukti audit yang telah didapatkannya. Semakin independen auditor, semakin baik rekomendasi yang diberikan karena tidak terintervensi oleh pihak manapun.

Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

(*Association of Certified Fraud Examiners* Indonesia, 2019) mendefinisikan *fraud* merupakan tindakan penyalahgunaan jabatan oleh individu untuk mendapatkan keuntungan pribadi, baik melalui manipulasi maupun penyalahgunaan aset atau sumber daya organisasi secara sengaja. Dengan kata lain, *fraud* adalah tindakan curang yang dilakukan seseorang untuk meraih keuntungan dengan memanipulasi keadaan agar terlihat berbeda dari kenyataan sebenarnya. Kemampuan untuk mendeteksi penipuan adalah keterampilan atau keahlian yang perlu diselidiki oleh penyelidik untuk mencari tanda-tanda penipuan. Menurut (Laitupa & Hehanussa, 2020) kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* adalah sebuah kecakapan dan keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor dalam mengidentifikasi dan menganalisis ada tidaknya kecurangan dalam laporan keuangan suatu entitas. Untuk mendeteksi indikasi kecurangan maka

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

dibutuhkan auditor yang teliti dalam melaksanakan pekerjaannya, cermat dalamch mengambil keputusan, serta tertarik untuk melakukan pengembangkan informasi dan bukti audit. Kecurangan tidak bisa diatasi hanya dengan melakukan pencegahan, tetapi harus dideteksi sedari awal.

Kerangka Pemikiran

Sebagai gambaran pemikiran untuk memecahkan beberapa masalah dalam penelitian ini maka dapat dikembangkan kerangka pemikiran nampak dalam gambar di bawah ini.

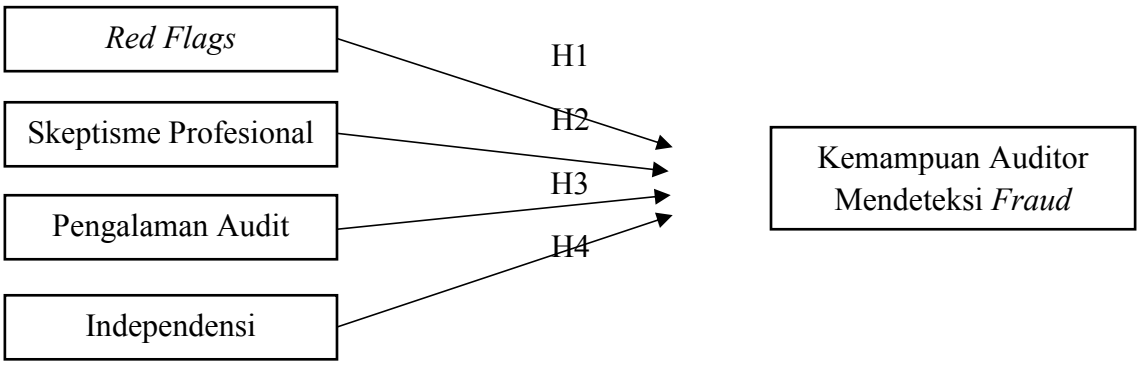

Gambar 1. Kerangka Pemikiran
Sumber : berdasarkan hasil penelitian sebelumnya

Hipotesis

H_1 : Diduga *Red Flags* berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

H_2 : Diduga Skeptisme Profesional berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

H_3 : Diduga Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

H_4 : Diduga Independensi berpengaruh positif terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi *Fraud*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner (*hard copy*). Analisis data yang digunakan adalah regresi liner berganda. Penelitian ini dilakukan pada auditor yang bekerja di Kantor

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Akuntan Publik di Wilayah DKI Jakarta. Sampel yang digunakan sebanyak 74 responden. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Regresi Linear Berganda

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui nilai Y dan seberapa besar pengaruh *red flags* (X1), skeptisme profesional (X2), pengalaman audit (X3) dan independensi (X4) terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Y). Adapun rumus regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$\mathbf{Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta 3\ X_3 + \beta_4 X_4 + e}$$

2. Uji T

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh antara variabel independent dengan variabel dependen secara terpisah. Dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} maka dapat diketahui pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.

3. Uji F

Digunakan untuk menguji atau membuktikan hubungan antara variabel red flags (X1), variabel skeptisme profesional (X2), variabel pengalaman audit (X3) dan variabel independensi (X4) dengan kemampuan auditor dalam mendeteksi *fraud* (Y) dan interpretasinya.

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Berdasarkan model persamaan regresi penelitian yang sudah dijabarkan di atas, maka dapat digambarkan menjadi bentuk diagram jalur yang merupakan gambaran hubungan antar variabel. Sebagai berikut :

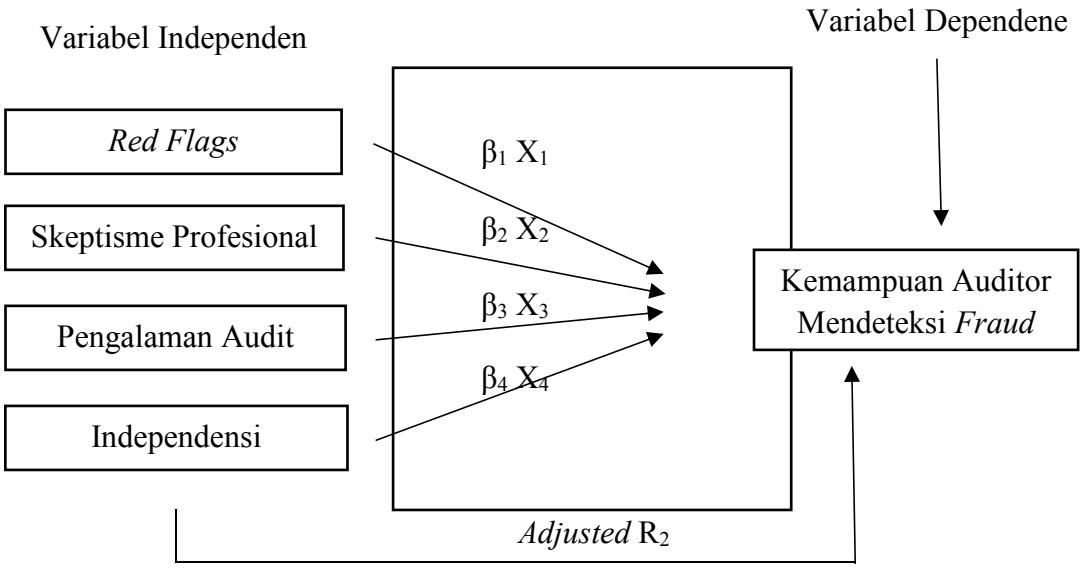

Gambar 2
Diagram Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Untuk memperkuat hasil uji normalitas ini, maka dilakukan juga uji normalitas dengan uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* (K-S), menurut (Ghozali, 2018) dengan pedoman pengambilan keputusan:

a. Nilai sig. atau signifikansi atau nilai *probabilitas* < 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.
b. Nilai sig. atau signifikasi atau nilai *probabilitas* > 0,05 maka data berdistribusi normal.

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Berikut hasil pengolahan Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov*:

Tabel 1

***Output* Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test (K-S)**

Uji

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.95613673
Most Extreme Differences	Absolute	.084
	Positive	.084
	Negative	-.069
Test Statistic		.084
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200[c,d]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.
d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber : *Output* Pengolahan Data SPSS 2024

Multikolinearitas

Menurut (Ghozali, 2021) uji multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* lebih dari 0,1 dan nilai *Variance Inflaction Factor* (VIF) kurang dari 10 pada tabel *coefficients*. Pengujian multikolinearias dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2

Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.057	6.690		3.596	.001		
	Red Flags	.423	.141	.372	3.008	.004	.791	1.264
	Skeptisme Profesional	.139	.078	.201	1.783	.079	.952	1.050
	Pengalaman Audit	-.217	.165	-.152	-1.317	.192	.911	1.098
	Independensi	-.146	.159	-.120	-.918	.362	.703	1.423

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Sumber : *Output* Pengolahan Data SPSS 2024

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel dapat diketahui uji multikolinearitas menunjukan bahwa masing masing variabel bebas lebih dari 0,1 dan VIF kurang dari 10, maka dapat disimpulkan variabel bebas dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinearitas.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 3

Hasil Uji Rank-Spearman Rho

Correlations

			Red Flags	Skeptisme Profesional	Pengalaman Audit	Independensi	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Red Flags	Correlation Coefficient	1.000	.142	.101	.412**	.032
		Sig. (2-tailed)	.	.227	.391	.000	.787
		N	74	74	74	74	74
	Skeptisme Profesional	Correlation Coefficient	.142	1.000	.105	.244*	.060
		Sig. (2-tailed)	.227	.	.373	.037	.610
		N	74	74	74	74	74
	Pengalaman Audit	Correlation Coefficient	.101	.105	1.000	.257*	-.043
		Sig. (2-tailed)	.391	.373	.	.027	.715
		N	74	74	74	74	74
	Independensi	Correlation Coefficient	.412**	.244*	.257*	1.000	.056
		Sig. (2-tailed)	.000	.037	.027	.	.633
		N	74	74	74	74	74
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	.032	.060	-.043	.056	1.000
		Sig. (2-tailed)	.787	.610	.715	.633	.
		N	74	74	74	74	74

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).
*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : *Output* Pengolahan Data SPSS 2024

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk masing-masing variabel memiliki nilai signifikan > 0,05. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada keterangan berikut:

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

a. Variabel *Red Flags* tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,787 > 0,05.
b. Variabel Skeptisme Profesional tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,610 > 0,05.
c. Variabel Pengalaman Audit tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,715 > 0,05.

Variabel Independensi tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini dibuktikan dengan nilai signifikan sebesar 0,633 > 0,05.

Analisa Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4

***Output* Koefisien Determinasi**

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.407[a]	.166	.117	4.069192	.166	3.429	4	69	.013

a. Predictors: (Constant), Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Red Flags
b. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Sumber : *Output* Pengolahan Data SPSS 2024

Berdasarkan table 4. Diperoleh nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,117 atau 11,7%. Koefisien ini menunjukkan bahwa pengaruh *red flags*, skeptisme professional, pengalaman audit, dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud* adalah sebesar 11,7%, sedangkan sisanya sebesar 88,3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 5

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	227.140	4	56.785	3.429	.013[b]
	Residual	1142.524	69	16.558		
	Total	1369.664	73			

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

b. Predictors: (Constant), Independensi, Skeptisme Profesional, Pengalaman Audit, Red Flags

***Output* Uji Kelayakan Model (Uji-F)**

Sumber : *Output* Pengolahan Data SPSS 2024

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa model regresi memiliki nilai F hitung sebesar 3,429 sedangkan nilai F tabel sebesar 2,50 dengan angka df = 4 dan df2 = 69, sehingga Fhitung (3,429) > Ftabel (2,50) dan nilai signifikansi sebesar 0,013 yang menunjukkan bahwa angka signifikansi lebih kecil dari 0,05 (0,013<0,05). Maka H0 ditolak dan menerima H1, artinya model regresi layak digunakan dalam penelitian.

Uji Hipotesis Penelitian (Uji T)

Tabel 6

***Output* Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji-T)**

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	24.057	6.690		3.596	.001		
	Red Flags	.423	.141	.372	3.008	.004	.791	1.264
	Skeptisme Profesional	.139	.078	.201	1.783	.079	.952	1.050
	Pengalaman Audit	-.217	.165	-.152	-1.317	.192	.911	1.098
	Independensi	-.146	.159	-.120	-.918	.362	.703	1.423

a. Dependent Variable: Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi *Fraud*

Sumber : *Output* Pengolahan Data SPSS 2024

Berdasarkan tabel di atas, maka hasil dari uji hipotesis, adalah sebagai berikut:

Jurnal Nirta : Studi Inovasi
Vol. 5 No. 1 Maret 2025
E-ISSN : 2807-6648, Hal 472-480
Available online at: https://ejournal.nlc-education.or.id/

1. Hasil dari nilai sig *output* 0,004 < 0,05, maka dapat disimpulkan adalah Ho1 ditolak dan Ha1 diterima. Yang berarti *red flags* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud.* Secara keseluruhan, *red flags* sangat berperan dalam meningkatkan efektivitas audit. Mereka membantu auditor untuk mengidentifikasi kondisi yang tidak biasa dan meresponsnya dengan tindakan investigatif yang tepat. Dengan pemahaman yang baik tentang *red flags*, auditor dapat berkontribusi pada pengurangan risiko kecurangan dan menjaga integritas laporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Fitriawati, 2024), (Pramuki & Agustine, 2023), (Achmad & Galib, 2022) dan (Widyanti, 2023) yang menyatakan bahwa *red flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Desi Susilawati, Tri Utami, 2022) dan (Eriyanti, Widaryanti, 2022) yang menunjukkan bahwa *red flags* tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*.
2. Hasil dari nilai sig *output* 0,079 > 0,05, maka dapat disimpulkan adalah Ho2 diterima dan Ha2 ditolak. Yang berarti skeptisme profesional secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud.* Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Aziza et al., 2023), (Islamiati et al., 2024), (Elfia & NR, 2022) dan (Eriyanti, Widaryanti, 2022) yang menyatakan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aryotama, 2024), (Sinaga et al., 2024), (Muntasir & Maryasih, 2021), dan (Frassasti et al., 2023) yang menunjukkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*.
3. Hasil dari sig *output* sebesar (0,192). Karena t hitung (-1,317) < t tabel (1,99495) dan nilai sig *output* 0,192 > 0,05, maka dapat disimpulkan adalah Ho3 diterima dan Ha3 ditolak. Yang berarti pengalaman audit secara parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud.* Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Sinaga et al., 2024),

(Frassasti et al., 2023), dan (Muntasir & Maryasih, 2021) yang menyatakan bahwa pengalaman audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aryotama, 2024), (Hamdiah et al., 2023) dan (Khoiri, 2022) yang menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*.

4. Hasil dari sig *output* sebesar (0,362). Karena t hitung (-0,918) < t tabel (1,99495) dan nilai sig *output* 0,362 > 0,05, maka dapat disimpulkan adalah Ho4 diterima dan Ha4 ditolak. Yang berarti independensi parsial tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud.* Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Islamiati et al., 2024) dan (Frassasti et al., 2023) yang menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Muntasir & Maryasih, 2021), (Eka sari & Adnantara, 2020), dan (Aryotama, 2024) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh *red flags*, skeptisme profesional, pengalaman audit dan independensi terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (*Fraud*) yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di wilayah Jakarta, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai bahwa *Red Flags* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Skeptisme rofesional tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Pengalaman Audit tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*. Independensi tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi *Fraud*.

Berdasarkan kesimpulan dari penulis, maka saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya adalah peneliti selanjutnya dapat menambah variabel yang mampu mendeteksi kecurangan dengan lebih baikseperti *Emotional Quotient* (EQ), pengendalian internal, keahlian forensic, *time pressure*. Peneliti selanjutnya diharapkan menyediakan waktu lebih lama, serta

pemilihan waktu yang tepat dalam peyebaran kuisioner, mengingat kesibukan auditor, sehingga memberi dampak dalam pengisian kuisioner yang disebarkan.

DAFTAR REFERENSI

Association of Certified Fraud Examiners. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.

Association of Certified Fraud Examiners Indonesia. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Indonesia Chapter #111*, *53*(9), 1–76. https://acfe-indonesia.or.id/survei-fraud-indonesia/

Direktori Institut Akuntan Publik Indonesia. (2024, Januari 31). *Direktori Kantor Akuntan Publik dan Akuntan Publik Tahun 2024*. https://iapi.or.id/direktori-kantor-akuntan-publik-akuntan-publik-2024/

Eka sari, N. P. I., & Adnantara, K. F. (2020). Pengaruh Independensi, Kompetensi, Red Flags Dan Tanggung Jawab Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal Research of Accounting*, *1*(1), 63–75. https://doi.org/10.51713/jarac.v1i1.5

Eksellen, G., & Fatimah, N. (2022). *PENGARUH PENGALAMAN AUDITOR DAN PROFESIONALISME AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (Studi pada Kantor Akuntan Publik di Kota Bandung) Garnis*. *16*(2), 771–787.

Elfia, O., & NR, E. (2022). Pengaruh Pelatihan Auditor, Tekanan Waktu, dan Skeptisisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan: Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, *4*(1), 178–191. https://doi.org/10.24036/jea.v4i1.476

Erika Nugraheny, D., & Setuningsih, N. (2023, April 8). Bupati Meranti Diduga Suap Auditor BPK Riau Rp 1,1 Milliar Agar Dapat Status WTP. *kompas.com*. https://nasional.kompas.com/read/2023/04/08/07352141/bupati-meranti-diduga-suap-auditor-bpk-riau-rp-11-miliar-agar-dapat-status

Eriyanti, Widaryanti, M. (2022). *Analisis Pengaruh Pengalaman Audit , Skeptisme Profesional , Red Flags , Dan Tekanan Anggaran*. *01*(01), 19–26.

Fauziyah, T. R. (2024). *Ketika independensi menjadi tolak ukur kualitas audit*. *5*, 1–12. https://doi.org/10.32815/ristansi.v5i1.2269

Fitriawati, R. (2024). *Pengaruh Red Flags , Time Pressure dan Audit Tenure Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *3*(2). https://doi.org/10.59818/kontan.v3i2.455

Harahap, R. C. N. (2020). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, Independensi, dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Fraud (Studi Empiris Kantor Akuntan Publik Se-kota Medan)*. 1–125.

Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional Dan Time Pressure Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, *1*(2), 113. https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120

Islamiati, M., Komalasari, A., & Azhar, R. (2024). Pengaruh Independensi, Integritas, Akuntabilitas, Pelatihan Auditor Dan Sikap Skeptisisme Profesional Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan. *Journal on Education*, *6*(4), 21035–21049. https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6255

Khoiri, H. (2022). *PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, INDEPENDENSI, PENGALAMAN, DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP PENDETEKSIAN FRAUD (Studi pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)*.

L Fiqra, S., Lannai, D., Bakri, A., & Pramukti, A. (2022). *Pengaruh Kompetensi , Skeptisme Profesional Dan*. *5*(2), 74–85.

Laitupa, M. F., & Hehanussa, H. (2020). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional Dan Tekanan Waktu Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan*. *6*(1), 1–22.

Nuari, F. (2024, Juni 15). PT Waskita Karya: Terjerat Rekayasa Laporan Keuangan dan Proyek Fiktif, Kerugian Negara Belum Terlunasi Sepenuhnya. *kompasiana.com*. https://www.kompasiana.com/ferliannuari6308/666d65a4c925c42c6f668de3/pt-waskita-karya-terjerat-rekayasa-laporan-keuangan-dan-proyek-fiktif-kerugian-negara-belum-terlunasi-sepenuhnya

Nurfauziah, F. L., Sayekti, F. N., & Utami, C. K. (2021). *ETIKA PROFESI AUDITOR DALAM MEMODERASI PENGARUH*. *8*(2), 161–169.

ojk.go.id. (2023a). OJK Ungkap Kasus Penyelewengan di BPR KS BAS Bali. *ojk.go.id*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Siaran-Pers-OJK-Ungkap-Kasus-Penyelewengan-di-BPR-KS-BAS-Bali.aspx

ojk.go.id. (2023b, Maret 7). OJK Beri Sanksi untuk AP dan KAP Terkait Wanaartha Life di Tengah Penanganan Likuidasi. *ojk.go.id*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/OJK-Beri-Sanksi-untuk-AP-dan-KAP-Terkait-Wanaartha-Life-di-Tengah-Penanganan-Likuidasi.aspx

Oktaroza, M. L., Purnamasari, P., Hartanto, R., & Rahmani, A. N. (2022). Red Flag Effectiveness in Public Sector Audit Using Fraud Pentagon Theory. *Universal Journal of Accounting and Finance*, *10*(1), 338–347. https://doi.org/10.13189/ujaf.2022.100134

Oktaviyanto, N., & Ratnawati, T. (2023). Effect of Audit Standard Compliance, Digital Audit, Time Budget Pressure on Red Flag and Audit Delay (Study at Public Accounting Firm in Surabaya City). *Jurnal Ekonomi Akuntansi*, *8*(1), 24–33. www.idx.co.id

Pramudya, M. F. (2024, Juni 22). Melihat Kantor Akuntan di Jakbar yang Jadi Markas Pembuat Uang Palsu Rp 22 M. *kumparanNEWS.com*. https://kumparan.com/kumparannews/melihat-kantor-akuntan-di-jakbar-yang-jadi-markas-pembuat-uang-palsu-rp-22-m-22zA7nQA4QV/full

Pramuki, N. M. W. A., & Agustine, K. D. (2023). The Effect of Red Flags and Internal Bank Auditor Professional Skepticism on Fraud Detection in Denpasar. *Asian Journal of Economics, Business and Accounting*, *23*(8), 36–43. https://doi.org/10.9734/ajeba/2023/v23i8952

Sandi, F. (2024, Mei 25). Audit KAP Lapkeu Indofarma Temukan Fraud & Kerugian Rp 371,8 M. *CNBCIndonesia.com*. https://www.cnbcindonesia.com/market/20240525104850-17-541028/audit-kap-lapkeu-indofarma-temukan-fraud-kerugian-rp-371-m

Sinaga, R. M., Putri, A. M., & Fionasari, D. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru). *JEJurnal Ilmiah Akuntansi*, *59*(1), 789–806.

Wahyuni, S., Su'un, M., & Sari, R. (2021). Pengaruh Red Flags, Kompetensi Auditor dan Religiusitas Terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*,

4(3), 703–716.

Widyanti, S. (2023). *"PENGARUH RED FLAGS, WHISTLEBLOWING SYSTEM, PROFESIONALISME, KOMPETENSI DAN PENGALAMAN AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR DALAM MENDETEKSI KECURANGAN (FRAUD) LAPORAN KEUANGAN" (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Kota Pekanbaru)*.

Widyastuti, R. A. (2024). *Studi Literatur : Mengungkap Fraud – Red Flag , Fraud Evidence , dan Audit Digital*. *1*.